

# Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Harga Saham pada Pt Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023

Muhammad Arsad<sup>1\*</sup>, Dede Hendra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received (1-08-2024) Revised (7-08-2024) Accepted (01-09-2024)</p> <p><b>Keywords:</b> Exchange Rate, Interest Rate, Inflation, Stock Price</p>	<p>This research aims to determine the influence of the Rupiah Exchange Rate, Interest Rates and Inflation on Share Prices at PT Bank Central Asia Tbk for the 2014-2023 period. The research method used is quantitative. Data analysis used includes: Descriptive Statistical Test, Normality, Multicollinearity, Heteroscedasticity, Autocorrelation, Multiple Linear Regression, T Test, F Test, Correlation Coefficient and Determination Coefficient. The research results from the t test show that the calculated exchange rate is greater than t table, <math>4.587 &gt; 2.446</math>, so it can be concluded that there is an influence of the exchange rate on share prices. Then, for the calculated interest rate, t is smaller than ttable, which is <math>-1.308 &lt; 2.446</math>, so it can be concluded that there is no influence of interest rates on share prices. Furthermore, for inflation tcount is smaller than ttable of <math>-1.119 &lt; 2.446</math>, so it can be concluded that there is no influence of inflation on share prices. Meanwhile, from the results of the F Test (simultaneous), the significance value was <math>0.016 &lt; 0.05</math> and the Fcount value was <math>8.015 &gt; F_{table} 4.76</math>, so it can be concluded that there is a simultaneous influence of the Exchange Rate, Interest Rates and Inflation on Stock Prices.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Harga Saham</p>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Analisis data yang digunakan meliputi: Uji Statistik Deskriptif, Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi, Regresi Linear Berganda, Uji t, Uji F, Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi. Hasil penelitian dari Uji t menunjukkan perbandingan bahwa Nilai Tukar <math>t_{hitung}</math> lebih besar dari <math>t_{tabel}</math> sebesar <math>4,587 &gt; 2,446</math>, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga saham. Kemudian, untuk Suku Bunga <math>t_{hitung}</math> lebih kecil dari <math>t_{tabel}</math> sebesar <math>-1,308 &lt; 2,446</math>, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham. Selanjutnya, untuk Inflasi <math>t_{hitung}</math> lebih kecil dari <math>t_{tabel}</math> sebesar <math>-1,119 &lt; 2,446</math>, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham. Sedangkan, dari hasil Uji F (simultan) didapat nilai signifikansi sebesar <math>0,016 &lt; 0,05</math> dan nilai <math>F_{hitung}</math> sebesar <math>8,015 &gt; F_{tabel} 4,76</math>, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Harga Saham.</p>



This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Pendidikan Mulia Buana (YPMB)

## 1. PENDAHULUAN

Era digital 5.0 merupakan era dimana semuanya berubah menjadi praktis. Masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh era ini. Seiring dengan semakin cepatnya penyebaran teknologi, masyarakat berupaya mendapatkan manfaat dari era teknologi. Pasar modal menjadi solusi bagi setiap kelompok yang ingin memperoleh keuntungan dengan berinvestasi, membeli dan menjual aset. Apalagi pasar modal merupakan salah satu objek terpenting pada saat ini. Pasar modal mendorong perekonomian yang mayoritas dijalankan oleh perusahaan-perusahaan besar karena mampu meningkatkan keuntungan perusahaan yang nantinya memberikan kemakmuran bagi masyarakat Indonesia. Apalagi semenjak pandemi Covid-19, semua *elemen* masyarakat terkhusus anak muda di Indonesia, beramai-ramai memilih

\*Corresponding author.  
E-mail: [arsadokay@gmail.com](mailto:arsadokay@gmail.com)

pasar modal sebagai pilihan investasi. Karena dampak antusias masyarakat yang tinggi, pembelian saham di era pandemi justru meningkat, terkhusus untuk saham PT Bank Central Asia Tbk terhitung pada kuartal IV-2021 menghasilkan laba bersih sejumlah Rp. 8,2 triliun. Ditambah lagi jika dihitung setahun penuh selama periode 2021 tercatat PT Bank Central Asia Tbk menghasilkan laba bersih sejumlah Rp. 31,4 triliun atau meningkat 15,8% dibanding sebelumnya.

Sebagai investor di pasar modal, risiko dan profit menjadi hal yang harus diterima. Pasalnya, investor harus menerima segala risiko yang besar namun juga akan mendapatkan hasil yang besar pula. Risiko tersebut bisa diatasi dengan menganalisis pasar modal, baik itu secara *fundamental* maupun *technical*. Sebagai generasi muda, mereka cenderung menginginkan modal yang dimilikinya dapat berputar, dengan istilah biarkan uang yang bekerja untuk kita. Menurut informasi yang dikumpulkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) peningkatan yang signifikan dapat dilihat dari jumlah *Single Investor Identification* (SID) tahun 2020-2021 terjadi peningkatan sebesar 92,99% selama Covid-19. Pandemi yang awalnya menjadikan perekonomian Indonesia bahkan dunia terhambat, justru menjadi ruang yang dapat menghasilkan profit melewati investasi di pasar modal. Ditambah lagi banyak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), perusahaan-perusahaan dan Usaha Mikro Kecil Menengah sampai gulung tikar karena penurunan omset, serta terjadi pembatasan sosial (*social distancing*) yang membuat masyarakat berpikir mendapatkan keuntungan dari mana lagi, dan sejak saat itulah masyarakat mulai sadar bahwa mereka hanya perlu menganalisis serta memahami saham yang ditawarkan di bursa tanpa harus melakukan *mobilitas* di luar tempat tinggal.

Ketertarikan masyarakat yang besar terhadap pasar modal Indonesia khususnya para *new-investor* menjadi salah satu tempat untuk mendapatkan keuntungan dengan menginvestasikan aset yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan jumlah emiten serta banyaknya investor resmi pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Peningkatan Investor Pasar Modal Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023**

Tahun	Jumlah Emiten	Jumlah <i>Single Investor Identification</i>	Persentase Kenaikan <i>Single Investor Identification</i>
2014	509	364.465	13,71%
2015	525	434.107	19,10%
2016	531	894.116	105,96%
2017	566	1.122.668	25,26%
2018	619	1.619.372	44,24%
2019	668	2.484.354	53,41%
2020	713	3.880.753	56,21%
2021	766	7.489.337	92,99%
2022	825	10.311.152	37,67%
2023	901	12.162.000	17,94%

Sumber: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dan Databoks.katada.co.id

Dari tabel diatas, menunjukkan kondisi pasar modal Indonesia selama 10 tahun terakhir dari 2014-2023 terjadi peningkatan. Tabel tersebut menjelaskan bahwa jumlah emiten, serta jumlah *Single Investor Identification* (SID) mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai tahun 2023. Emiten merupakan suatu perusahaan besar yang terdiri dari BUMN ataupun perusahaan swasta yang menerbitkan penawaran efek di pasar modal. Sedangkan *Single Investor Identification* adalah investor resmi yang terdaftar di pasar modal. Jumlah emiten pada tahun 2014 sebesar 509 dan mengalami kemajuan besar sampai pada tahun 2023 dengan jumlah emiten sebesar 901. Peningkatan yang terjadi dari tahun 2017 sampai pada tahun 2023 sebesar 70,01%. Data peningkatan yang cukup besar menunjukkan bahwa banyaknya perusahaan yang ingin mencari modal dengan memberikan penawaran efek di pasar modal. Hal itu sebanding dengan meningkatnya jumlah *Single Investor Identification* pada dalam kurun waktu 10 tahun. Jumlah awal di tahun 2014 sebesar 364.465 dan jumlah *Single Investor Identification* di tahun 2023 sebesar 12.162.000 yang menunjukkan peningkatan sebesar 3.263,94%. Angka persentase yang sangat tinggi yang ditunjukkan dari data *Single Investor Identification* mengindikasikan bahwa investor mempercayakan kekayaan mereka dengan membeli penawaran efek dari emiten di pasar modal. Hal tersebut jelas berdampak untuk Bank Central Asia, karena faktor jumlah *Single Investor Identification* yang terus meningkat, maka otomatis peluang atas transaksi penawaran efek Bank Central Asia semakin naik.

Pasar modal Indonesia didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-19 di Batavia. Pasar modal ketika waktu itu mengalami perkembangan yang tidak berjalan sesuai apa yang

diharapkan. Pada tahun 1956-1977 aktivitas pasar modal sempat terhambat. Faktor-faktor seperti perang dunia pertama dan kedua membuat kegiatan pasar modal tidak berjalan sesuai rencana. Bursa efek atau pasar modal Indonesia kembali diresmikan oleh pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 10 Agustus 1977 yang disahkan Presiden Soeharto. Bursa Efek Indonesia yang kita kenal sebelumnya adalah Bursa Efek Jakarta yang diresmikan. Bursa Efek Jakarta pada saat itu berada di bawah kendali Badan Pelaksana Pasar Modal atau saat ini sebagai Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Dengan adanya hal tersebut, maka setiap tanggal 10 Agustus diresmikan sebagai hari pasar modal Indonesia. Sangat menarik untuk melihat bagaimana pasar modal Indonesia berkembang, terutama setelah krisis moneter tahun 1997 dan krisis keuangan global tahun 2008. Seiring perkembangan ekonomi yang dipengaruhi faktor makro mikro ekonomi menjadikan pasar modal ikut meningkat dengan melihat jumlah emiten serta para investor yang semakin banyak. Beberapa faktor seperti inflasi, tingkat harga, nilai tukar, suku bunga, produk domestik bruto, pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi menjadikan ekonomi Indonesia berkembang secara signifikan. Hal tersebut juga sejalan oleh penelitian yang diungkap menurut Rustiana dan Ramadhani (2022), "Bahwa pasar modal merupakan pasar keuangan untuk dana-dana jangka panjang". Dengan adanya pasar ini, perusahaan maupun perseorangan dapat membeli maupun menjual sekuritas. Sekuritas yang dimaksud surat berharga atau kepemilikan saham.

Nilai tukar rupiah adalah nilai yang dapat ditukar ke mata uang lain atau sebaliknya. Misalnya, kurs rupiah terhadap dolar AS, Real, Jepang yen, dan sebagainya. Harga saham dalam transaksi surat berharga dapat dipengaruhi oleh nilai tukar. Karena devaluasi mata uang domestik, volume ekspor meningkat, yang menghasilkan permintaan yang fleksibel untuk ekspor dan meningkatkan kas perusahaan negara. Dengan dana yang cukup, aliran modal bisa ditingkatkan. Dengan meningkatkan aliran dana masuk dan masuk ke perusahaan dalam negeri, perluasan bisnis dan perbaikan secara keseluruhan dapat dilakukan. Informasi penting ini memberikan dorongan positif bagi investor. Hal ini karena seiring dengan meningkatnya kinerja emiten, ekspektasi pendapatan mereka di dunia ekuitas juga meningkat, sehingga menyebabkan peningkatan permintaan terhadap berbagai jenis saham.

Selanjutnya, untuk melihat pengaruh terhadap harga saham bisa ditentukan melalui faktor ekonomi dengan variabel makro ekonomi. Variabel yang akan disajikan merupakan variabel yang digunakan sebagai variabel bebas yang menjadi penyebab adanya variabel terikat.

**Tabel 2. Faktor yang mempengaruhi Harga Saham Periode 2014-2023**

Tahun	Kurs (satuan rupiah)	Perubahan	BI Rate (satuan persentase)	Perubahan	Inflasi (satuan persentase)	Perubahan
2014	12.378,00	-	7,75	-	8,36	-
2015	13.726,00	1.348,00	7,5	-0,25	3,35	-5,01
2016	13.369,00	-357	4,75	-2,75	3,02	-0,33
2017	13.480,00	111	4,25	-0,5	3,61	0,59
2018	14.409,00	929	6	1,75	3,13	-0,48
2019	13.831,50	-577,5	5	-1	2,72	-0,41
2020	14.034,48	202,98	3,75	-1,25	1,68	-1,04
2021	14.197,66	163,18	3,5	-0,25	1,87	0,19
2022	15.652,34	1.454,68	5,5	2	5,51	3,64
2023	15.339,92	-312,42	6	0,5	2,61	-2,9

Sumber: Data diolah dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia (terlampir)

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor makro ekonomi berupa Kurs, BI Rate dan Inflasi berpengaruh pada harga saham. Diketahui bahwa faktor BI Rate yang terjadi pada 10 tahun sejak 2014 mengalami fluktuasi. Pada akhir tahun 2014, BI Rate masuk pada angka 7,75% dan turun sampai tahun 2017 dengan angka 4,25%, Namun pada Desember 2018 naik hingga 6,00%, selanjutnya mengalami penurunan pada Desember 2019, 2020, 2021 pada angka 3,50%, dan kembali naik pada tahun 2022, 2023 dengan angka terakhir 6,00%.

Kemudian untuk faktor yang kedua di pengaruhi oleh nilai tukar (kurs), dari data tabel diatas, kurs terhadap dolar Amerika per 1\$ pada 10 sejak 2014 mengalami nilai yang cukup stabil namun terjadi fluktuasi. Apabila dilihat dari grafik pergerakan dalam 10 tahun tersebut bisa dikatakan sedang mengalami *sideways* atau naik turun. Pada Desember 2014 nilai tukar rupiah terhadap 1\$ Amerika sebesar Rp.12.502,00 kemudian naik turun hingga tahun 2017 nilai tukar rupiah terhadap 1\$ Amerika setara dengan Rp.13.548,00, kemudian terjadi pelemahan Rp.14.481,00 pada Desember 2018. Hal tersebut terjadi karena turunnya *supply* dolar Amerika serta banyaknya masyarakat yang melakukan impor yang menyebabkan kurs melemah pada tahun 2018. Kurs mengalami penguatan pada angka Rp. 13.901,00 pada

tahun 2019 setelah Bank Indonesia menurunkan nilai BI rate yang menyebabkan penguatan nilai rupiah dan penurunan impor pada 2019 akibat pengurangan aktivitas karena dampak pandemi. Selanjutnya melemah kembali pada Desember 2020, 2021 dan 2022 dengan angka terakhir pada Desember 2023 sebesar 15.652,00 membuat biaya impor yang mahal dan kembali menguat di angka 15.338,00 karena adanya ekspor.

Selanjutnya, faktor yang ketiga dipengaruhi oleh inflasi. Dari tabel 1.2 dijelaskan bahwa inflasi pada tahun 2014 sedang sangat tinggi dengan angka 8,36%, beberapa hal penyebab inflasi sangat tinggi karena banyaknya uang yang beredar dan ditambah lagi sedangkan tahun politik, namun hal tersebut dapat terkendali karena nilai inflasi mengalami penurunan sebesar 3,02% ditahun 2016. Kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan sedikit pada angka 3,61%, namun bisa dikendalikan lagi pada tahun 2017-2020 mengalami penurunan dari nilai 3,61% ke 1,68%. Jika nilai inflasi rendah maka bisa dikatakan kondisi perekonomian sedang *kondusif*. Namun sebaliknya, pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan yang cukup tinggi, hal tersebut terjadi pasca dan setelah covid-19 sampai pada angka 5,51% pada tahun 2022. Dan kembali turun bisa dikendalikan pada angka 2,61% tahun 2023.

Saham PT Bank Central Asia Tbk, yang bergerak di bidang keuangan, kembali diluncurkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 5 Mei 2010 dengan kode saham BBCA. Harga penawaran pertama kali yaitu sebesar Rp. 5.000 per saham. Pada saat itu, BBCA resmi menjadi perusahaan terbesar di Indonesia yang meluncur di BEI dengan nilai emisi mencapai Rp. 8,8 triliun. Peningkatan pada harga saham BBCA menunjukkan bahwa tren pasar sedang *bullish*, sebaliknya apabila penurunan harga saham pada Saham BBCA menunjukkan tren pasar sedang mengalami *bearish*. Tak hanya itu, apabila terjadi peningkatan serta penurunan yang cenderung stabil sehingga membentuk pola yang sama maka menunjukkan bahwa tren pasar sedang mengalami *sideways*. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan peningkatan maupun penurunan pada pasar modal bisa disebabkan oleh beberapa faktor makro maupun mikro ekonomi.

Saham PT Bank Central Asia Tbk merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Investor juga menganggap saham ini sebagai investasi yang aman karena memiliki potensi imbal hasil yang baik. Naik dan turunnya harga saham membuat nilai pada suatu saham menjadi nilai tersendiri untuk menarik pada investor membeli saham tersebut. Meningkatnya pasar modal di Indonesia membuat *return* saham meningkat, salah satunya saham BBCA. Saham BBCA berhasil mengalami sebanyak 12 kali, yang menunjukkan bahwa minat investor terhadap perusahaan ini sangatlah besar. Ditambah lagi Bank BCA, pada akhir tahun 2023, menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia dengan aset mencapai 1.408 triliun. BBCA secara *year to date* mengalami kenaikan *return* yang cukup signifikan melebihi kenaikan saham lain. Investor yang akan melakukan investasi memiliki banyak pilihan yang menguntungkan dengan melihat perkembangan harga saham Bank Central Asia yang disajikan pada tabel 1.3 berikut ini:

**Tabel 3. Data Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023  
(Disajikan Dalam Rupiah Nilai Penuh)**

Tahun	Closing Price	Perubahan
2014	2.625	-
2015	2.66	0.035
2016	3.1	0.44
2017	4.38	1.28
2018	5.2	0.82
2019	6.685	1.485
2020	6.77	0.085
2021	7.3	0.53
2022	8.55	1.25
2023	9.55	1

Sumber: Yahoo Finance (terlampir)

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa pergerakan harga saham periode 2014-2023 sedang terjadi *bullish* atau tren naik. Dari harga awal di tahun 2014 sebesar 2.625 naik dengan kuat sampai angka 9.550 pada akhir tahun 2023. Bisa dikatakan, investasi di perusahaan Bank Central Asia dari tahun 2014-2023 terjadi kenaikan sebesar 263,80%. Hasil tersebut merupakan angka yang fantastis, karena dengan modal investasi yang dimiliki akan meraup keuntungan sebesar 263,80% dan ditambah keuntungan dari hasil pembagian dividen setelah Rapat Umum Pemegang Saham. Menurut Afrita dan Siti Ning Farida (2022), ada dampak positif yang signifikan dari nilai tukar terhadap harga saham, meskipun penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2023), menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Gurusinga dan rekan-rekannya (2023), menemukan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham, namun penelitian yang dilakukan oleh Marita Ayu Oktaviani dan Nadia Roosmalitasi (2022), menunjukkan sebaliknya, bahwa suku bunga mempengaruhi harga saham.

Selain itu, Gurusinga (2023), juga menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham, meskipun Serena Sila Sebo dan H. Moch Nafi (2020), menyimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Nadilla Fellicia dan Indra Widjaja (2023), menemukan bahwa secara bersama-sama, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga mempengaruhi harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Septi Artadiyani dan Acep Samsudin menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, nilai tukar dan suku bunga tidak mempengaruhi harga saham. Dikarenakan penelitian sebelumnya memiliki hasil yang tidak konsisten dan banyak menggunakan basis triwulan, semester serta tahunan yang mana datanya diambil setiap akhir bulan, untuk meyakinkan penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, maka penulis menggunakan basis data tahunan selama 10 berturut turut dengan tahun terbaru yaitu tahun 2014-2023. Faktor pendukung lainnya adalah karena variabel nilai kurs, suku bunga dan inflasi berubah setiap bulannya dan pergerakan harga saham yang terus bergerak setiap harinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Nilai Tukar Rupiah

Menurut Yanuar (2018:287), "Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut *kurs/exchange rate*". Menurut Effendie (2017:114), "Nilai tukar (kurs) menguat atau terapresiasi maka mata uang asing lebih murah". Nilai tukar mata uang dari suatu negara terhadap mata uang asing adalah nilai yang terjadi di pasar mata uang (*foreign exchange market*) melalui mekanisme keseimbangan penawaran dan permintaan mata uang asing itu diukur atau diperhitungkan terhadap mata uang negara tersebut".

### Suku Bunga

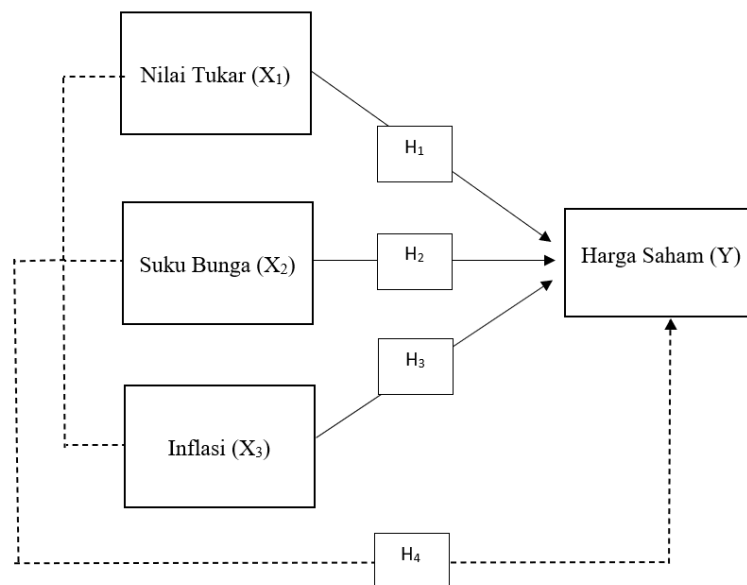
Menurut Falianty (2019:433), "Suku bunga adalah biaya dana yang menggambarkan harga dari uang dimana nilainya terbentuk dari permintaan dan penawaran terhadap dana atau *loanable fund*". Suku bunga yang rendah juga akan mempengaruhi aktivitas investasi dan menyebabkan harga saham meningkat. Suku Bunga Indonesia adalah suku bunga yang dikeluarkan oleh BI, biasanya suku bunga dikeluarkan per bulan ataupun per tahun. Suku bunga sering kali digunakan sebagai patokan para investor dalam memutarakan uangnya ataupun para peminjam.

### Inflasi

Menurut Boediono (2018:155), "Definisi singkat dari Inflasi adalah kecenderungan dari harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi". Berdasarkan kutipan pernyataan teori tersebut, bisa di simpulkan bahwa inflasi mengakibatkan banyak biaya sosial yang ditanggung masyarakat. Akibatnya inflasi berdampak negatif terhadap distribusi pendapatan. Masyarakat kelas bawah dan masyarakat berpendapatan tetap menanggung beban inflasi dengan menurunkan daya beli mereka. Sebaliknya, masyarakat kelas menengah atas yang memiliki aset keuangan seperti tabungan dapat melindungi asetnya dari inflasi sehingga daya belinya relatif konstan. Tak hanya itu, inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk mengendalikan inflasi adalah dengan kebijakan moneter. Dalam kaitannya dengan kebijakan moneter, kebijakan yang dilakukan oleh otoritas moneter pada umumnya ditujukan untuk mempengaruhi variabel moneter, jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan nilai tukar.

### Harga Saham

Menurut Wardhani dkk. (2022:39), Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap entitas lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham atas perusahaan tersebut. Berdasarkan pengertian ahli diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap investor yang terbentuk dari adanya permintaan dan penawaran saham. Menurut Handini dan Astawinetu (2020:61), Dalam pasar modal terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*)



**Gambar 1 Kerangka Berpikir**

### Pengembangan Hipotesis

- H1: Diduga terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023.
- H2: Diduga terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023.
- H3: Diduga terdapat pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023.

### 3. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif yang menjelaskan menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diteliti melalui pengukuran dan analisis kuantitatif. Sumber data yang digunakan juga berupa data sekunder yang sudah dipublikasikan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergerakan harga saham pada PT Bank Central Asia Tbk yang telah terpublikasi di Yahoo Finance, Nilai Tukar yang telah terpublikasi di Website Bank Indonesia, Suku Bunga yang telah terpublikasi di Badan Pusat Statistik, dan Inflasi yang telah terpublikasi di Website Bank Indonesia. Seluruhnya dapat diakses oleh peneliti sebagai data variabel yang akan diolah untuk kebutuhan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017:81), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- Pergerakan Nilai Tukar Rupiah ( $X_1$ ) terhadap USD yang ditetapkan oleh BI, pengambilan data tahunan periode 2014 - 2023
- Nilai Suku Bunga ( $X_2$ ) yang ditetapkan oleh BPS, pengambilan data tahunan periode 2014 - 2023
- Inflasi ( $X_3$ ) yang ditetapkan oleh BI, pengambilan data tahunan periode 2014 - 2023
- Pergerakan Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk ( $Y$ ) di Yahoo Finance, pengambilan data periode 2014 - 2023

Teknik analisis data dengan analisis regresi dimana Analisis regresi linear merupakan analisis regresi digunakan untuk meneliti hubungan antar dua atau lebih variabel, setidaknya satu variabel sebagai variabel dependen dan variabel lainnya sebagai variabel independen. Jika analisis regresi linier hanya terdapat satu variabel bebas disebut analisis regresi linier sederhana. Sedangkan apabila analisis regresi linier ini terdapat dua atau lebih variabel bebas maka disebut analisis regresi berganda. Analisis regresi linier ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dan juga dapat meramalkan nilai variabel dependen apabila seluruh variabel independen sudah diketahui nilainya.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

##### Uji Normalitas

**Tabel 4. Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1093.86588426
Most Extreme Differences	Absolute	.260
	Positive	.260
	Negative	-.175
Test Statistic		.260
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 4. di atas, menunjukkan nilai uji signifikansi > dari 0,05. Ini ditunjukkan oleh Asymp. Sig (2-tailed) atau signifikansi residual 0,054. Nilainya lebih besar dari 0,05. Jadi data dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

##### Uji Multikolonieritas

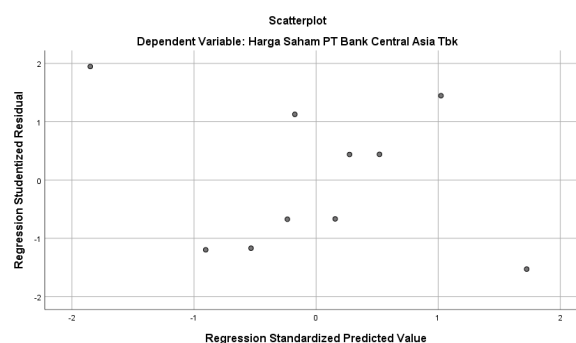
**Tabel 5. Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1Nilai Tukar	.877	1.140
Suku Bunga	.559	1.789
Inflasi	.513	1.951

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 5 di atas, toleransi dari teori variabel independen melebihi 0,1. *Variance Inflation Factor* (VIF) dari setiap variabel independen kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonialitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

##### Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 2. Uji Normalitas Scatterplot**

Berdasarkan hasil di atas, dijelaskan bahwa scatterplot tidak menunjukkan pola yang jelas tetapi menunjukkan pola acak dengan titik-titik yang tersebar di atas dan di bawah garis tengah angka 0 pada sumbu Y.

##### Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi linear terdapat korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Jika korelasi terjadi, itu disebut masalah autokorelasi. Hal tersebut terjadi karena pengamatan berurutan dari waktu ke waktu berkorelasi. Autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji Durbin-Watson.

**Tabel 6. Uji Autokorelasi Durbin Watson**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.895 <sup>a</sup>	.800	.700	1339.707	1.671

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 6 di atas, nilai Durbin Watson adalah 1,671. Nilai tabel yang digunakan dengan sampel 10 dan variabel independen atau  $K = 3$  diperoleh nilai DU adalah 2,0163 dan DL 0,5253 dan 4-DU sebesar 1,9837. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson cenderung memiliki autokorelasi karena ( $DL \leq D \leq DU$ ) yaitu ( $0,5253 < 1,671 < 2,0613$ ). Oleh karena itu, perlu dilakukan tes lanjutan dengan Run Test, untuk mengetahui apakah ada autokorelasi atau tidak

**Tabel 7 Uji Autokorelasi Runs Test**  
**Runs Test**

Unstandardized Residual	
Test Value <sup>a</sup>	-137.86953
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.737

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,737 atau Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 yang artinya tidak terdapat gejala autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-21986.473	7503.256		-2.930	.026
	Nilai Tukar	2.150	.502	.834	4.281	.005
	Suku Bunga	-597.899	412.126	-.354	-1.451	.197
	Inflasi	194.882	314.717	.158	.619	.559

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.10 di atas, didapat persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut :  $Y = -21986,473 + (2,150 X_1) + (-597,899 X_2) + (194,882 X_3)$

a. Konstanta

Nilai konstan -21.986.473 berarti jika variabel nilai tukar ( $X_1$ ), suku bunga ( $X_2$ ), dan inflasi ( $X_3$ ) tidak dipertimbangkan, maka Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk ( $Y$ ) hanya akan bernilai -21.986.473 poin.

b. Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah ( $X_1$ ) 2,150 berarti jika konstanta tetap dan tidak ada perubahan variabel suku bunga ( $X_2$ ) dan inflasi ( $X_3$ ), maka setiap 1% perubahan variabel nilai tukar ( $X_1$ ) akan mengakibatkan kenaikan harga saham PT Bank Central Asia Tbk ( $Y$ ) sebesar 2.150 poin.

c. Suku Bunga

Nilai suku bunga ( $X_2$ ) -597,899 berarti jika konstanta tetap dan tidak ada perubahan variabel nilai tukar ( $X_1$ ) dan inflasi ( $X_3$ ), maka setiap 1% perubahan variabel suku bunga ( $X_2$ ) akan mengakibatkan penurunan harga saham PT Bank Central Asia Tbk ( $Y$ ) sebesar -597,899 poin.

d. Inflasi

Nilai Inflasi ( $X_3$ ) 194,882 berarti jika konstanta tetap dan tidak ada perubahan variabel nilai tukar ( $X_1$ ) dan suku bunga ( $X_2$ ), maka setiap 1% perubahan variabel inflasi ( $X_3$ ) akan mengakibatkan kenaikan harga saham PT Bank Central Asia Tbk ( $Y$ ) sebesar 194,882 poin.

## Uji Koefisien Korelasi

**Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Korelasi**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.895 <sup>a</sup>	.800	.700	1339.707

Sumber: Output SPSS Versi 26

Dari tabel 9, hasil uji koefisien korelasi yang diperoleh adalah nilai R sebesar 0,895. Sesuai dengan ketentuan interval koefisien menurut Sugiyono (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi berada pada level 0,80 – 1,000 sehingga tingkat korelasi antar variabel diartikan sangat kuat.

## Uji Hipotesis

### Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 10. Hasil Uji t Nilai Tukar**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-25141.679	6730.434		-3.736	.006
	Nilai Tukar	2.194	.478	.851	4.587	.002

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  Nilai Tukar sebesar 4,587 sedangkan untuk  $t_{tabel} = \alpha : n-k-1 = (0,05:10-3-1) = (0,05 : 6) = 2,446$  dengan hasil sig sebesar 0,005 dan nilai sig  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$   $4,587 > 2,446$  dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  yaitu  $0,002 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{a1}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak yang berarti secara parsial terdapat pengaruh nilai tukar terhadap Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023.

**Tabel 11. Uji t Suku Bunga**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9494.643	3020.614		3.143	.014
	Suku Bunga	-708.823	542.081	-.420	-1.308	.227

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  Suku Bunga sebesar -1,308 sedangkan untuk  $t_{tabel} = \alpha : n-k-1 = (0,05:10-3-1) = (0,05 : 6) = 2,446$  dengan hasil nilai sig sebesar 0,197 dan nilai sig  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$   $-1,308 < 2,446$  dan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha$  yaitu  $0,227 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak yang berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh suku bunga terhadap Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023.

**Tabel 12. Uji t Inflasi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7295.880	1644.032		4.438	.002
	Inflasi	-454.233	406.025	-.368	-1.119	.296

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  Inflasi sebesar -1,119 sedangkan untuk  $t_{tabel} = \alpha : n-k-1 = (0,05:10-3-1) = (0,05 : 6) = 2,446$  dengan hasil nilai sig sebesar 0,296 dan nilai sign  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$   $-1,119 < 2,446$  dan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yaitu  $0,296 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{03}$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak yang berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023.

## Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 13 Uji F**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	43157476.845	3	14385825.615	8.015	.016 <sup>b</sup>
Residual	10768883.155	6	1794813.859		
Total	53926360.000	9			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji, dalam mencari  $F_{tabel}$  dengan jumlah sampel ( $n$ ) = 10, jumlah variabel bebas ( $k$ ) = 3, taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05. Maka diketahui  $F_{tabel} = \alpha : 10-3-1 = 0,05 : 6 = 4,76$  jadi nilai signifikan untuk pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi secara simultan terhadap harga saham adalah sebesar  $0,016 < 0,05$  atau nilai  $F_{hitung} 8,015 > F_{tabel} 4,76$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya secara simultan terdapat pengaruh antara nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023.

## Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.895 <sup>a</sup>	.800	.700	1339.707

Sumber: Output SPSS Versi 26

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai R square ( $R^2$ ) sebesar 0,800 atau 80%, Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen dan variabel independen memiliki korelasi positif. Disimpulkan bahwa nilai tukar, suku bunga, dan inflasi bersama-sama berkontribusi 80% sementara 20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Pembahasan Penelitian

### Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai  $t_{hitung}$  Nilai Tukar sebesar 4,587 sedangkan untuk  $t_{tabel}$  sebesar 2,446 dengan hasil nilai sig sebesar 0,002 dan nilai sig  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$   $4,587 > 2,446$  dan nilai sig. Yang lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  yaitu  $0,002 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{a1}$  diterima dan  $H_{01}$  ditolak yang berarti secara parsial nilai tukar terdapat pengaruh terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023 (Y). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrita Rahmayanti dan Siti Ning Farida (2022), Achmadi (2023), Prasetyo (2023), Marita Ayu Oktaviani dan Nadia Roosmalitasi (2022), Afrita Rahmayanti dan Siti Ning Farida (2022), Tri Sulastri dan Dedi Suselo (2022) menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh nilai tukar terhadap harga saham. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadilla Fellicia dan Indra Widjaja (2023), Serena Sila Sebo dan H. Moch Nafi (2020), Ni Nyoman Asep Artadiyani dan Acep Samsudin (2023), Sari dkk. (2023), Rahmat Dewa Bagus dan H.M Nursito (2021), Amin dkk. (2023), Linggi dkk. (2024) menyatakan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh nilai tukar terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki beberapa alasan mengapa mempengaruhi harga saham. Yang pertama, karena adanya pendapatan atau laba dari kegiatan pembiayaan ekspor dan impor. Memang secara langsung, perbankan tidak mengekspor, namun bank terlibat dalam aktivitas pembiayaan ekspor impor, Apabila pendapatan ekspor tinggi maka bank akan diuntungkan ketika nilai tukar mata uang lokal menguat terhadap mata uang asing atau dollar amerika. Sebaliknya, jika nilai tukar mata uang lokal melemah maka pendapatan ekspor rendah, hal tersebut akan berdampak pada pendapatan perusahaan. Perubahan pada pendapatan perusahaan akan berdampak pada kinerja keuangan dan berakibat pada harga saham. Yang kedua, karena adanya sentimen investor. Apabila nilai tukar menguat maka dapat menjadi tanda kepercayaan investor terhadap ekonomi, yang nantinya akan membuat sentimen investor terhadap perusahaan lebih dekat dan terpercaya. Hal tersebut secara tidak langsung akan menciptakan sentimen yang baik dari para investor dan mendukung kenaikan harga saham. Yang ketiga, karena adanya eksposur bank di pasar internasional. Perusahaan bank sendiri melakukan pinjaman asing, investasi di luar negri serta layanan internasional. Hal tersebut akan memiliki dampak langsung terhadap laba perusahaan yang nantinya berdampak pada harga saham. Perubahan nilai tukar akan menjadi hal yang penting untuk dipantau dalam kepemilikan saham karena adanya valuta asing.

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023**

Berdasarkan hasil pengujian, nilai  $t_{hitung}$  Suku Bunga sebesar -1,308 sedangkan untuk  $t_{tabel}$  sebesar 2,446 dengan hasil nilai sig sebesar 0,227 dan nilai sig  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$   $-1,308 < 2,446$  dan nilai sig. Yang lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha$  yaitu  $0,227 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh suku bunga terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gurusinga dkk. (2023), Achmadi (2023), Prasetyo (2023), Afrita Ning Rahmayanti dan Siti Ning Farida (2022), Serena Sila Sebo dan H. Moch Nafi (2020), Ni Nyoman Asep Artadiyani dan Acep Samsudin (2023), Sari (2023), Rahmat Dewa Bagus dan H.M Nursito (2021), menyatakan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh suku bunga terhadap harga saham. Hasil penelitian ini berbanding terbalik oleh penelitian Marita Ayu Oktaviani dan Nadia Roosmalitasi (2022), Nadilla Fellicia dan Indra Widjaja (2023), Putri dkk. (2023), Tri Sulastris dan Dedi Suselo (2022), Amin dkk. (2023), Deki Fujiansyah dan Marko Ilpiyanto (2023), Linggi dkk. (2024) menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh suku bunga terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian menunjukkan karena ada beberapa alasan mengapa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, yang pertama karena daya tarik investasi. Apabila suku bunga rendah maka akan menarik investor untuk membeli harga saham, yang nantinya akan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila suku bunga tinggi, maka akan menarik investor untuk menjual saham yang dimilikinya, sehingga membuat penurunan pada harga saham. Yang kedua, karena adanya faktor-faktor eksternal seperti peristiwa global, krisis ekonomi, atau gejolak pasar keuangan global memiliki dampak yang lebih kuat terhadap harga saham perusahaan perbankan daripada suku bunga dalam negeri.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Central Asia Tbk**

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai  $t_{hitung}$  Inflasi sebesar -1,119 sedangkan untuk  $t_{tabel}$  sebesar 2,446 dengan nilai sig sebesar 0,296 dan nilai sig  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$   $-1,119 < 2,446$  dan nilai sig. Yang lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha$  yaitu  $0,296 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023. Hal ini didukung oleh penelitian Marita Ayu Oktaviani dan Nadia Roosmalitasi (2022), Nadilla Fellicia dan Indra Widjaja (2023), Afrita Rahmayanti dan Siti Ning Farida (2022), Serena Sila Sebo dan H. Moch Nafi (2020), Ni Nyoman Asep Artadiyani dan Acep Samsudin (2023), Rahmat Dewa Bagus dan H.M Nursito (2021), Amin dkk. (2023) dan Linggi (2024) menyatakan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Gurusinga. dkk (2023), Achmadi (2023), Prasetyo (2023), Putri dkk. (2023), Sari (2023), Tri Sulastris dan Dedi Suselo (2022), Deki Fujiansyah dan Marko Ilpiyanto (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan mengapa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham pada PT Bank Central Asia Tbk, dikarenakan ada hal yang lebih dominan mempengaruhi harga saham dibanding inflasi, memang inflasi tidak selalu linier mempengaruhi harga saham. Contohnya pada penelitian ini, ketika inflasi tinggi maka terjadi kenaikan biaya operasional bank, seperti gaji karyawan dan biaya teknologi. Hal ini menyebabkan profitabilitas bank menurun yang membuat kondisi keuangan berkurang dan berpotensi menekan harga saham. Faktor lain, karena adanya ketidakpastian ekonomi, saat inflasi tinggi maka akan menciptakan ketidakpastian ekonomi dan politik, yang nantinya akan membuat investor enggan berinvestasi di saham perbankan. Hal tersebut akan membuat harga saham menjadi turun.

### **Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk**

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikan untuk pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi secara simultan terhadap harga saham adalah sebesar  $0,016 < 0,05$  atau nilai  $F_{hitung}$   $8,015 > F_{tabel}$   $4,76$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya secara simultan terdapat pengaruh antara nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023. Hal ini didukung oleh penelitian Achmadi (2023), Prasetyo (2023), Marita Ayu Oktaviani dan Nadia Roosmalitasi (2022), Afrita Rahmayanti, Siti Ning Farida (2022), Nadilla Fellicia dan Indra Widjaja (2023), Putri dkk. (2023), Sari dkk. (2023), Tri Sulastris dan Dedi Suselo (2022), Amin dkk. (2023) dan Linggi dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh variabel nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Asep Artadiyani dan Acep Samsudin (2023) Rahmat Dewa Bagus dan H.M Nursito (2021) menyatakan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham. Berdasarkan hasil diatas, nilai tukar menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan oleh para *stakeholder* di pasar saham. Nilai tukar terbukti dominan mempengaruhi harga

saham. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penting bagi investor, manajer portofolio dan pengambil kebijakan dalam mengelola risiko dan mengoptimalkan hasil investasi. Sementara, suku bunga acuan memang tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi harga saham perbankan, dan inflasi. Namun dalam faktor pengambil kebijakan, keduanya perlu tetap diperhatikan, dengan menjaga stabilitas inflasi dan suku bunga akan mendukung stabilitas harga saham. Penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian lebih lanjut dengan lebih dalam menggali mengenai pasar modal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## 5. PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk menguji Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2014-2023. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2014-2023. Hal tersebut didukung oleh perhitungan uji hipotesis (uji t) yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $4,587 > 2,446$  dan hasil nilai signifikan lebih kecil dari nilai syarat signifikansi  $\alpha$  sebesar  $0,002 < 0,05$ .
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2014-2023. Hal tersebut didukung oleh perhitungan uji hipotesis (uji t) yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu  $1,308 < 2,446$  dan hasil nilai signifikan lebih besar dari nilai syarat signifikansi  $\alpha$  sebesar  $0,227 > 0,05$ .
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2014-2023. Hal tersebut didukung oleh pengujian hipotesis (uji t) yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu  $-1,119 < 2,446$  dan hasil nilai signifikan lebih besar dari nilai syarat signifikansi  $\alpha$  sebesar  $0,296 > 0,05$ .
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi secara simultan terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2014-2023. Hal tersebut didukung oleh pengujian hipotesis (uji F) yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki nilai  $F_{hitung}$  yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu  $8,015 < 4,76$  dan hasil nilai signifikan lebih besar dari nilai syarat signifikansi  $\alpha$  sebesar  $0,016 < 0,05$ .

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Nur. 2023. "ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2022." *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana* 9(2).
- Aisyah, Siti, Febrianty, Hery Batubara, dan Indra Siswanti. 2020. *Manajemen Keuangan*. Vol. 978-623-6512-48-7. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Amanda Putri, Prathita, Siti Saroh, dan Dariz Zunaida. 2023. *PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA SAHAM BANK NEGARA INDONESIA (BBNI) TAHUN 2018-2021)*. Vol. 12.
- Amin, Rezky Natakusuma, Hety Budiyan, Nurman Nurman, Anwar Ramli, dan Anwar Anwar. 2023. "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022." *Jurnal Mirai Management* 8(2).
- Anwar, Mokhammad. 2019. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Vol. 978-602-422-875-0. Jakarta: Prenadamedia.
- Artadiyani, Ni Nyoman Septi, dan Acep Samsudin. 2023. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021." *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)* 4(1):1022-32.
- Asep Risman. 2021. *Kurs Mata Uang Dan Nilai Perusahaan*. Purwokerto: Pena Persada.
- Astuti, Rini, Budi Rustandi Kartawinata, Enok Nurhayati, Joselina Tuhuteru, dan Listiana Sri Mulatsih. 2022. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Vol. 978-623-459-096-8. disunting oleh Aas Masruroh. Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG .

- Boediono. 2018. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFEE Yogyakarta.
- Brigham, dan Houston. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 14:ind. Salemba Empat.
- Caroline Br Gurusinga, Pasca, Fransiska Simanullang, dan Asmah Sinuraya. 2023. "PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT BANK CENTRAL ASIA TBK PERIODE 2018-2022." *Neraca Manajemen, Ekonomi* 2. doi: 10.8734/mnmae.v1i2.359.
- Dewi, I. K., & Solihin, D. (2020). Pengaruh Current Ratio dan Net Profit Margin terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 2(2), 183-191.
- Fellicia, Nadilla, dan Indra Widjaja. 2023. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan." *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 5(2):429-37.
- Fujiansyah, Deki, dan Marko Ilpiyanto. 2023. "PENGARUH SUKU BUNGA BI RATE DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PT. BANK NEGARA INDONESIA (Persero) Tbk PERIODE 2018-2022." *KLASSEN| Journal of Economics and Development Planning* 3(2):51-61.
- Habiburrahman. 2015. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Di Burs Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol 5*(No 2):112-29.
- Linggi, Mesylin, Olivia Devi Yulian Pompeng, dan Chrismesi Pagiu. 2024. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022." *Jurnal Neraca Peradaban* 4(2):89-95.
- M. Natsir. 2014. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Edisi 1. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mulyana, Asep, Endang Susilawati, Afif Hendri Putranto, Arfianty Arfianty, Muangsal Muangsal, Ita Suryanita Supyan, Reza Kurniawan, Lily Rahmawati Harahap, dan Dwi Soegiarto. 2023. *Manajemen keuangan*. Penerbit Widina.
- N Gregory Mankiw. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi 7: Terjemahan. Penerbit Salemba Empat.
- Nugraha, Rahmat Dewa Bagas, dan H. M. Nursito. 2021. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Per Triwulannya Periode 2016-2018." *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 4(2):871-77.
- Nurdiansyah, Haris, dan Robbi Saepul Rahman. 2019. *PENGANTAR MANAJEMEN*. Diandra Kreatif.
- Oktaviani, Marita Ayu, Nadia Roosmalitasi Sari, Manajemen Keuangan, Syariah Uin, Sayyid Ali, dan Rahmatullah Tulungagung. 2022. Reinforce: *Journal of Sharia Management* PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM PT BANK BTPN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2021. Vol. 92. Online.
- Prasetyo, Denis Adi. 2023. "PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN (ANTM, ASII, BBKA, BBNI, BBRI)." Hlm. E11-E11 dalam *Seminar Nasional Ilmu Terapan*. Vol. 7.
- Prawoto, N. 2019. *Pengantar Ekonomi Makro*. Cetakan Kesatu. Depok: Rajawali Persada.
- Prof. Dr. H. Effendie, SE. 2017. *Keuangan Negara Suatu Tinjauan Komprehensif dan Terpadu*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rahmayanti, Afrita, dan Siti Ning Farida. t.t. "Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba *Journal* Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." doi: 10.47476/reslaj.v4i5.1126.
- Raymond, Budiman. 2020. *Rahasia Analisis Fundamental Saham: Analisis Perusahaan*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Rustiana, Devara, dan Sarah Ramadhani. 2022. "Strategi di Pasar Modal Syariah." *Jikem: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen* 2(1):1578-89.
- Sadono Sukirno. 2019. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Depok: Rajawali.

- Sari, Putri Adika, Boris Brahmono, Syahrul Syahrul, dan Nova Tri Evriani. 2023. "Pengaruh Inflasi Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk Periode 2017-2021." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)* 3(2):411-20.
- Sila Sebo, Serena, dan H. Moch Nafi. 2020. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19*. Vol. 6.
- Sriyono, dan Kumalasari. 2020. *Keuangan Internasional*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2020. *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Vol. 978-602-376-049-7. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulastri, Tri, dan Dedi Suselo. 2022. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk." *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan* 6(1):29-40. doi: 10.26740/jpeka.v6n1.p29-40.
- Sumarna, A. 2019. "Peranan Slik (Sistem Layanan Informasi Keuangan) Pada Pt. Bank Pembangunan Jawa Barat Dan Banten Kantor Cabang Pembantu Jalan Cagak." *Jurnal Keuangan* 1 (2):120-129.
- Surya, Hadi Utama. 2019. *Analisis Makro Ekonomi*. Penerbit Cendekia Utama.
- Tuti Khairani, Harahap, Putu Aryawati Ari, Suli Nyoman Ni, dan Dewi Mariam. 2022. *Manajemen Keuangan*. Tahta Media.
- Wardhani, Vehtasvili, Aprilian, Yanto, dan Suhdi. 2022. *Mengenal Saham*. Cetakan Pertama. Bantul: K-Media.
- Werner R. Murhadi. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widyasari. 2020. *Pasar Modal dan Instrumen Keuangan*. CV. Pustaka Cendekia Utama.
- Yanuar. 2018. *Ekonomi Makro Suatu Analisis Konteks Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Yulisari R. 2021. "Analisis Sistem dan Prosedur Penyaluran Kredit Pada BPR Hasamitra Cabang Daya." *Economic Bosowa Journal* 7(2):31-34.